

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini di tengah-tengah masyarakat berlangsung berbagai krisis dalam segala aspek kehidupan. Kemiskinan, kebodohan, kezaliman, penindasan, ketidakadilan di segala bidang, kemerosotan moral, pemahaman agama yang kurang, dan berbagai bentuk penyakit sosial lainnya telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Bagi mereka yang lemah iman, berbagai kesulitan yang dihadapi itu dengan mudah mendorongnya untuk melakukan tindakan kejahatan. Sehingga berbagai bentuk kriminalitas mulai dari pencopetan, perbuatan tindak asusila, korupsi semakin meningkat (Yusanto *et al.*, 2014: 1).

Gejala kemerosotan moral dewasa ini disertai kurangnya pemahaman tentang agama khususnya dalam pendidikan Islam, sangatlah mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang sudah tertutupi oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, dan mengambil hak orang lain sesuka hati, serta melakukan perbuatan maksiat lainnya (Nata, 2008:197). Hal ini disebabkan lemahnya aqidah yang dimiliki oleh setiap manusia. Aqidah adalah dasar, fondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, maka seharusnya semakin kuat dan kukuh fondasi yang dibuat (Ilyas, 2014: 10).

Masalah moral adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang di mana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Karena kerusakan moral seseorang mengganggu ketenteraman yang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak yang rusak moralnya, maka akan goncanglah keadaan masyarakat itu. Jika ditinjau keadaan masyarakat di Indonesia terutama di kota-kota besar sekarang ini akan kita dapati sebagian anggota masyarakat telah rusak atau mulai merosot. Kejujuran, kebenaran, keadilan, dan keberanian telah tertutupi oleh penyelewengan-penyelewengan, baik yang terlihat ringan maupun berat; banyak terjadi adu domba, hasud dan fitnah, menjilat, menipu, berdusta, mengambil hak orang lain sesuka hati, di samping itu juga perbuatan-perbuatan maksiat lainnya (Komariah, 2011: 45).

Sistem pendidikan nasional di Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 2/89 sistem pendidikan nasional dengan tegas merumuskan tujuannya pada Bab II, Pasal 4 yang berbunyi: mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Manusia Indonesia seutuhnya yang dimaksudkan antara lain bercirikan, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Namun demikian, dalam kenyataannya tujuan yang mulia tersebut tidak diimbangi pada tataran kebijakan pemerintah yang mendukung hal tersebut (Zuriah, 2007:159).

Sebagai akibatnya adalah budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa ada filter yang cukup kuat. Perilaku negatif, seperti tawuran, anarkis, dan cepat marah menjadi budaya baru yang dianggap dapat mengangkat jati diri mereka. Hal demikian ini menjadi bagian hidup yang akrab dalam pandangan sebagian dari diri masyarakat. Kenyataan lainnya yang juga menunjukkan adanya indikator budi pekerti dan moral yang gersang adalah banyaknya terjadi pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak sekolah dibawah umur. Tindak kejahatan mencuri, menodong, bahkan membajak bus umum pelakunya adalah pelajar sekolah. Demikian ini sungguh ironis dan memprihatinkan (Zuriah, 2007:160).

Kerusakan moral saat ini sudah sampai pada kondisi yang sangat memprihatinkan, dan itu terjadi pada semua level masyarakat. Anak-anak remaja hingga orang dewasa sudah banyak yang terjangkit penyakit ini. Maraknya kenakalan dikalangan remaja; pergaulan bebas, tawuran, dan berbagai perilaku menyimpang lainnya merupakan bukti bahwa moral remaja kita sudah rusak. Para pejabat sudah tidak mempunyai rasa malu meminta dan mengambil sesuatu yang bukan haknya. Para wanita lebih senang pamer aurat di muka umum dan bergaul tanpa batas, dengan alasan seni para artis dan media telah meracuni masyarakat dengan tontonan yang merusak akhlak. Jika disebut satu persatu secara rinci potret kerusakan moral masyarakat kita terlalu sempit media ini untuk memuatnya. Tetapi hal itu dapat kita rasakan secara nyata ditengah-tengah kehidupan kita (Baccin, 2013).

Belakangan ini banyak terdengar keluhan orang tua, ahli didik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan ulah

perilaku remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obat terlarang. Tingkah laku penyimpangan yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan masa depan bangsa itu sungguh pun jumlahnya mungkin hanya sepersekian persen dari jumlah pelajar secara keseluruhan, sungguh sangat disayangkan dan telah mecoreng kredibilitas dunia pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil didikan itu, justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk. Oleh sebab itu, kini berbagai pertanyaan muncul menjadi pusat perhatian manusia. Lantas dimanakah letak fungsi dan peranan pendidikan agama dalam meningkatkan akhlak dan moralitas bangsa? Adakah kesalahan yang dilakukan oleh dunia pendidikan khususnya dunia pendidikan dalam rumah tangga? dan bagaimanakah cara kita mengatasi permasalahan tersebut? (Nata, 2008:197-198).

Seiring dengan munculnya berbagai macam pertanyaan ini, kini muncullah berbagai seminar dan lokakarya pendidikan yang ditujukan untuk mendapatkan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan pendidikan moral tersebut (Nata, 2008:198). Oleh karena itu, pembahasan terhadap masalah ini untuk merumuskan kembali konsep PAI dalam membentuk moralitas peserta didik yang efektif, yang mengacu pada kisah Nabi *Ibrāhīm* A.S dalam mendidik keluarga dan umatnya. Dengan harapan semoga hal demikian ini bisa menjadi bahan renungan bagi kita semua untuk ke depannya agar menjadi perbaikan di dalam PAI, dalam membentuk dan meningkatkan akhlak ataupun moralitas di dalam dunia pendidikan Islam.

Adapun alasan peneliti mengkaji konsep PAI adalah karena pada dewasa ini terjadi banyak penyimpangan dalam segala aspek kehidupan terkhusus kepada kemerosotan moral para peserta didik. Kemerosotan moral yang terjadi pada masyarakat sekarang ini sudah meluas dan mengganggu ketenangan dalam masyarakat. Sehingga dalam penelitian ini sebagai peneliti mencoba mengkaji konsep PAI dalam pembentukan moralitas peserta didik.

Sedangkan alasan peneliti mengambil tafsir Ibnu *Kaṣīr* sebagai bahan kajian, diantaranya adalah karena kealiman dan keshalihan sosok Ibnu *Kaṣīr* telah diakui para ulama di zamannya maupun ulama sesudahnya. Al-Badar mengatakan: “beliau seorang ulama yang menjadi teladan bagi para ulama dan hufaz serta para ahli bahasa (Kaṣīr, [terj]. Abdul Ghoffar, 2010:11). Imam *aḏ-Ḍahabī* berkata:

Ia adalah seorang imam, mufti dan ahli hadist yang luar biasa, ahli fiqh yang beragam, dan ahli tafsir yang berpegang pada penukilan. Ia memiliki buah karya yang sangat bermanfaat.

Sedangkan al-Hafiz Ibnu Hajar al-'Asqalani berkata:

Ia telah menyibukkan diri dengan hadist, banyak menelaah matan-matan hadist dan para rawinya. Ia menyampaikan muhadharah, sopan dalam sunda gurau, banyak menghasilkan tulisan di masa hidupnya, dan banyak manusia yang mengambil manfaat darinya sepinggalnya. Ia tidak menempuh seperti kalangan ahli hadist dalam menentukan dan membedakan antara rawi yang memiliki derajat tinggi rendah, dan seni ilmu hadist lainnya. Ia tergolong *muhadditsi al-Fuqaha* (ahli hadist sekaligus ahli fiqh) (*Kaṣīr*, 2010:8).

Sedangkan alasan penulis menjadikan kisah Nabi *Ibrāhīm* A.S sebagai objek penelitian diantaranya adalah karena kisah Nabi *Ibrāhīm* A.S ini merupakan kisah teladan yang kerap dilupakan untuk dijadikan sebagai bahan objek

penelitian dalam pendidikan agama Islam. Kisah ini diabadikan dalam al-Qur'an dan banyak mengandung unsur-unsur pendidikan agama Islam (tauhid). Kisah-kisah yang diabadikan dalam al-Qur'an memiliki banyak kandungan hikmah dan ibrah yang tidak akan pernah habis tergali oleh siapa pun dan sampai kapan pun. Diantara kisah yang diabadikan dalam al-Qur'an adalah kisah Nabi *Ibrāhīm* A.S yang berhasil mendidik keluarganya dan juga berhasil mendidik umatnya. Kualitas keimanan dan ketaqwaannya tidak diragukan lagi semata-mata hanya kepada Allah SWT. Keberhasilan menjadi pendidik bagi keluarga dan pemimpin bagi umatnya menjadi contoh yang patut diteladani oleh umat Islam saat ini, terkhusus pendidikan agama dalam keluarga dan umumnya dalam pendidikan agama pada sekolah-sekolah.

Allah menjelaskan dalam firman-Nya:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَا أَبَتِ  
 أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

*Maka ketika anak itu telah sampai pada (pada umur) sanggup berusaha berusaha bersamanya, (Ibrāhīm) berkata : “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!”. Dia (Ismāīl) menjawab : “Wahai ayahku! lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar(Q.S aṣ-Ṣāffāt: 102).*

Ayat di atas menceritakan salah satu kisah Nabi *Ibrāhīm* A.S yaitu saat bermimpi menyembelih anaknya *Ismāīl*. Nabi *Ibrāhīm* A.S diperintah Allah Yang Maha Esa untuk menyembelih putranya sebagai ujian atas ketundukan beliau kepada-Nya, dan berhasil memenuhi dengan ikhlas; keikhlasan bapak dan anak semata wayangnya (Murdodiningrat, 2012: 346). Dalam kisah ini mengandung

begitu banyak hikmah dan ibrah yang dapat diambil sebagai pelajaran dan diterapkan dalam kehidupan ini, terkhusus dalam dunia pendidikan Islam baik dalam pendidikan keluarga maupun dalam pendidikan sekolah.

Setelah Nabi *Ibrāhīm* A.S lulus diuji Allah SWT, dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan) dan menunaikannya dengan baik, maka beliau ditetapkan oleh-Nya sebagai imam bagi umat manusia yang dapat dijadikan panutan. Kemudian beliau meminta agar keturunannya dianugrahi hal serupa (Murdodiningrat, 2012: 351). Keberhasilan Nabi *Ibrāhīm* A.S dalam mendidik keluarga dan umatnya tidak terlepas dari sebuah konsep pendidikan. Konsep pendidikan berdasarkan dari kisah Nabi *Ibrāhīm* A.S pada pembahasan ini peneliti menitik beratkan pada komponen-komponen dalam konsep pendidikan pada umumnya. Diantaranya adalah: tujuan pendidikan, materi pendidikan, pendidik, peserta didik, metode pendidikan dan evaluasi pendidikan.

Pada konsep pendidikan yang digunakan Nabi *Ibrāhīm* A.S inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang membicarakan tentang konsep PAI dalam membentuk moralitas peserta didik dalam kisah Nabi *Ibrāhīm* A.S pada tafsir Ibnu *Kaṣīr*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menfokuskan pada salah satu kisah teladan Nabi *Ibrāhīm* A.S yang diabadikan dalam al-Qur'an, yaitu surah *aṣ-Ṣāffāt* ayat 102.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari paparan latar belakang diatas, terdapat rumusan masalah-masalah yang akan dibahas dalam pembahasan ini, antara lain :

1. Bagaimana konsep PAI dalam pembentukan moralitas pada peserta didik?
2. Bagaimana penafsiran Ibnu *Kasīr* terhadap kisah Nabi *Ibrāhīm* A.S dalam al-Qur'an surah *aṣ-Ṣāffāt* ayat 102?
3. Bagaimana konsep dalam pembentukan moralitas peserta didik menurut Ibnu *Kasīr* yang terdapat dalam kisah tersebut?

### C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka perumusan ini disusun dengan tujuan:

1. Untuk mendeskripsikan dan menelaah konsep PAI dalam pembentukan moralitas pada peserta didik.
2. Untuk mengetahui dan menelaah penafsiran Ibnu *Kasīr* dalam al-Qur'an surah *aṣ-Ṣāffāt* ayat 102.
3. Untuk menganalisa konsep pembentukan moral peserta didik menurut Ibnu *Kasīr* yang terdapat dalam kisah Nabi *Ibrāhīm* A.S.

### D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pengetahuan, pemikiran dan informasi dalam menerapkan konsep-konsep pendidikan Islam sebagai bahan konsep PAI dalam dunia pendidikan Islam, khususnya dunia



pendidikan dalam keluarga, dan umumnya terhadap semua dunia pendidikan Islam.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan salah satu solusi terhadap problematika kemerosotan moral yang terjadi pada peserta didik saat ini. Sehingga mewujudkan peserta didik yang memiliki moralitas dan beriman serta bertakwa kepada Allah.

## 2. Secara Praktis

- a. Dengan penelitian ini diharapkan kepada para pendidik untuk dapat mengambil kebijakan yang sesuai dan lebih dibutuhkan dalam menyelesaikan permasalahan kemerosotan moral bagi peserta didik.
- b. Diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi para pendidik dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, sehingga melahirkan generasi-generasi yang memiliki moralitas yang tinggi dengan berakhlak mulia dan berpemahaman agama yang luas, dan membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa serta beramal shalih.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini untuk memudahkan pemahaman kajian yang diteliti oleh peneliti. Adapun sistematika pembahasan terdiri dari beberapa bab yang isinya saling berhubungan, antara lain sebagai berikut:

*Bab pertama*, bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori yang relevan dan terkait dengan tema skripsi.

*Bab ketiga*, bab ini berisi metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yang meliputi jenis penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan peneliti.

*Bab keempat*, bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: biografi singkat Nabi *Ibrāhīm* A.S, dan kemudian dilanjutkan biografi Ibnu *Kaṣīr* yang meliputi riwayat hidup dan aktifitas pendidikannya, karya-karyanya, metode penafsiran dan corak penafsiran yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, serta penjelasan tentang konsep PAI dalam pembentukan moralitas peserta didik, tafsiran al-Qur'an surah aṣ-Ṣāffāt ayat 102, penjelasan tentang konsep Ibnu *Kaṣīr* dalam membentuk moralitas peserta didik.

*Bab kelima*, bab ini berisi penutup yang mencakupi kesimpulan dan saran-saran dari hasil analisa penulisan yang penulis berikan dan kemukakan dalam bab sebelumnya.